

SÜLEYMAN I: MOMEN KEJAYAAN DAN AWAL KERUNTUHAN OTTOMAN

Dzaky Nabil Al-Hakim¹, Fauzi Annur²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
masdnah69@gmail.com¹ , fauzi.annur@staff.uinsaid.ac.id²

Abstract: *This study explores the leadership of Sultan Suleiman I (1520-1566), focusing on the reforms he implemented and their impact on the stability and prosperity of the Ottoman Empire, as well as the ambiguities in the line of succession that contributed to the empire's decline. The aim of the research is to analyze reforms in the fields of economy, military, culture, and politics, along with the implications of internal conflicts among Suleiman's sons. The methodology employed is historical research consisting of five stages: topic selection, source collection, verification, interpretation, and historiography, utilizing data from books, journals, and articles. This research differs from previous studies that primarily emphasize the positive aspects of Suleiman's leadership by highlighting the failures in succession training and the resulting internal tensions. The findings indicate that while Suleiman I achieved significant advancements, his lack of attention to succession training and clear lines of succession contributed to the decline of power and influence of the Ottoman Empire after his death, underscoring the importance of effective leadership in maintaining the continuity of a kingdom.*

Keywords: Sultan Suleiman I, Ottoman Empire, Leadership, Decline.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi kepemimpinan Sultan Süleyman I (1520-1566) dengan fokus pada reformasi yang dilakukannya dan dampaknya terhadap stabilitas serta kemakmuran Kekaisaran Ottoman, serta ambiguitas garis suksesi yang berkontribusi pada keruntuhan kekaisaran. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis reformasi di bidang ekonomi, militer, budaya, dan politik, serta implikasi dari konflik internal di antara putra-putra Süleyman. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap: pemilihan topik, pencarian sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, dengan data yang diambil dari buku, jurnal, dan artikel. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan sisi positif kepemimpinan Süleyman I, dengan memberikan perhatian pada kegagalan dalam pengkaderan penerus dan ambiguitas suksesi yang menciptakan ketegangan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Süleyman I berhasil membawa kemajuan, kurangnya perhatian terhadap pengkaderan dan suksesi yang jelas berkontribusi pada penurunan kekuasaan dan pengaruh Kekaisaran Ottoman setelah kematiannya, menyoroti pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam menjaga keberlangsungan sebuah kerajaan.

Kata Kunci: Sultan Süleyman I, Kesultanan Turki Utsmani, Kepemimpinan, Keruntuhan.

Received ; 7 Januari 2025; Accepted ; 7 Februari 2025.; Published ; 01 Maret 2025



Al-Mabsut
Jurnal Studi Islam dan Sosial
Vol. 19 No.1 Maret 2025
DOI: 10.56997/almabsut.v19i1.2007

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournaliaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournaliaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Sultan Süleyman I, yang memerintah dari tahun 1520 hingga 1566, merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah Kekaisaran Ottoman. Dikenal sebagai "Süleyman yang Agung" atau "al-Qanuni" (Sang Pemberi Hukum), Süleyman I melakukan berbagai reformasi yang signifikan di bidang ekonomi, militer, dan budaya, yang berkontribusi pada kemakmuran dan stabilitas kekaisaran. Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat ambiguitas dalam garis suksesi dan konflik internal yang muncul di antara putra-putranya, yang pada akhirnya berkontribusi pada keruntuhan Ottoman.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana kepemimpinan Süleyman I tidak hanya membentuk kemajuan kekaisaran, tetapi juga menanamkan benih-benih keruntuhan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif mengenai dampak reformasi yang dilakukan oleh Süleyman I serta implikasi dari ambiguitas suksesi yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika internal Kekaisaran Ottoman dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kekuasaan.

Kajian pustaka terkait kepemimpinan Süleyman I menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek kemajuan dan pencapaian yang diraih selama pemerintahannya. Misalnya, beberapa peneliti menyoroti keberhasilan Süleyman dalam memperluas wilayah kekuasaan dan meningkatkan perekonomian melalui reformasi perdagangan. Namun, sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam dampak dari ambiguitas garis suksesi dan bagaimana hal ini berkontribusi pada keruntuhan kekaisaran. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan Süleyman I, reformasi yang dilakukannya, dan dampaknya terhadap stabilitas serta kemakmuran Kekaisaran Ottoman.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan urgensi penelitian ini, pemunculan permasalahan penelitian menjadi jelas. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai reformasi yang dilakukan oleh Sultan Süleyman I, dampaknya terhadap stabilitas kekaisaran, serta bagaimana ambiguitas dalam garis suksesi berkontribusi pada keruntuhan Ottoman. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman sejarah Kekaisaran Ottoman dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan dan pengelolaan kekuasaan.

MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan kunci yang ingin dijawab terkait kepemimpinan Sultan Süleyman I di Kesultanan Turki Utsmani. Pertama, apa saja reformasi yang dilakukan oleh Sultan Süleyman I dan bagaimana dampaknya terhadap stabilitas dan kemakmuran Kekaisaran Ottoman selama masa pemerintahannya? Selain itu, mengapa ambiguitas dalam garis suksesi dan perebutan kekuasaan di antara putra-putra Sultan Süleyman I berkontribusi pada keruntuhan Daulah Ottoman? Terakhir, apa implikasi dari kepemimpinan Sultan Süleyman I terhadap perkembangan Kekaisaran Ottoman secara keseluruhan? Rumusan masalah ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam analisis dan penelitian mengenai dampak kepemimpinan Sultan Süleyman I serta relevansinya terhadap keruntuhan kekaisaran tersebut.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang diuraikan oleh Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahap: (1) pemilihan topik, (2) pencarian sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) historiografi.⁶⁰

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69–80.

Peneliti memilih untuk meneliti gaya kepemimpinan Sultan Süleyman I dalam konteks keruntuhan Daulah Ottoman. Pada tahap kedua, peneliti mengumpulkan sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel, karena tidak menemukan sumber primer yang relevan.

Tahap ketiga melibatkan verifikasi untuk memastikan validitas dan relevansi sumber. Pada tahap keempat, peneliti menyampaikan interpretasi dan analisis mengenai objek penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi, di mana peneliti menghasilkan karya tulis sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis reformasi Sultan Süleyman I dan dampaknya terhadap stabilitas dan kemakmuran Kekaisaran Ottoman, Mengkaji ambiguitas suksesi dan perebutan kekuasaan yang berkontribusi pada keruntuhan Ottoman, serta mengevaluasi implikasi kepemimpinannya terhadap perkembangan kekaisaran. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang peran Sultan Süleyman I dalam sejarah Kesultanan Turki Utsmani. Sumber data yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya dari perpustakaan, koleksi pribadi, dan internet.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Süleyman I

1. Kehidupan Awal

Sultan Süleyman I dilahirkan pada tanggal 6 November 1494 M di Trabzon, sebuah kota yang terletak di bagian timur laut Turki, di kawasan pesisir Laut Hitam. Ibunya bernama Ayse Hafsa Valide Sultan, yang sering disingkat sebagai Hafsa Sultan, sedangkan ayahnya adalah Sultan Selim I, yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur. Sultan Selim I memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan Süleyman I. Sejak masa kecilnya, Süleyman I dikenal sebagai seorang yang mencintai ilmu pengetahuan, puisi, dan memiliki kedekatan dengan para ulama. Ia juga terkenal sebagai sosok yang jujur dan rendah hati.⁶¹

Pada usia tujuh tahun, Süleyman I mendaftar di sekolah-sekolah kekaisaran di Istana Topkapi, Konstantinopel, untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, sejarah, sastra, teologi, dan taktik militer.⁶² Namun, fokus utama pendidikannya adalah pada tata kelola negara dan aspek militer. Selain itu, Süleyman Al-Qanuni menguasai empat bahasa selain bahasa Turki, yaitu bahasa Arab, Serbia, Persia, dan Chagatai. Ia juga dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, menganalisis, dan menggembala hewan.

Selama masa remajanya, Sultan Süleyman I sangat mengagumi sosok Alexander Agung. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Süleyman I terpengaruh oleh visi Alexander Agung dalam membangun sebuah kerajaan besar yang mampu menguasai wilayah dari Timur hingga Barat dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.⁶³

2. Karir Sebelum Menjadi Sultan

Sebelum naik tahta sebagai Sultan Kesultanan Utsmani, pada usia 17 tahun, Süleyman I diangkat oleh ayahnya untuk menjabat sebagai gubernur pertama Provinsi Kaffa (Theodosia). Setelah itu, ia menjalani ujian lebih lanjut dengan menjabat sebagai Gubernur Sarukhan (Manisa) dan kemudian memimpin masyarakat di Edirne (Adrianople).⁶⁴ Tatkala

⁶¹ Muhammad Khulaif Ats-Tsunayyan, *Ertugrul: Sejarah Turki Utsmani Dari Kabilah Ke Imperium*, ed. Artawijaya, 1st ed. (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2021), 332.

⁶² Maryam M Jungudo, *A New Perspective on the History of the Ottoman Empire* (Borno State: Dlordvision Media, 2024), 96.

⁶³ Sucipto, "BIOGRAFI SÜLEYMAN AL-QANUNI: PENGUASA DINASTI TURKI UTSMANI PADA MASA KEJAYAAN," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (August 7, 2022): 121, <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11585>.

⁶⁴ Ahmad Zulfikar, "Kepemimpinan Dan Kontribusi Süleyman Alqanuni Di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah)," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (July 26, 2018): 90, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5459>.

Ayahnya Meninggal, Süleyman I sedang menjabat gubernur Edirne. Umur Süleyman I ketika itu adalah 26 Tahun. Süleyman I terjun berperang secara langsung sebanyak 13 kali, sepuluh kali di daerah eropa dan tiga kali di asia.⁶⁵ Süleyman I telah menghabiskan 10 tahun untuk terjun ke lapangan (medan perang).⁶⁶ Itulah gambaran didikan sultan Selim II kepada Süleyman I.

Sultan Süleyman I memiliki banyak julukan mulai dari “al-Qanuni” yang artinya “Sang pemberi hukum”, “The Magnificent / The Great” yang artinya “Yang Agung”, dan “The Lord of The Mediterranean and The Black Sea” yang artinya “Raja Laut Mediterania dan Laut Hitam”. Gelar “al-Qanuni” diperoleh Süleyman I sebab membuat hukum dan menegakkan keadilan. Orang Eropa memberi gelar “The Magnificent / The Great” diberikan kepada Süleyman I sebab sesuai dengan orangnya atau kenyataan. Sedangkan Süleyman I menjuluki dirinya sendiri dengan gelar “The Lord of The Mediterranean and The Black Sea”.⁶⁷

Di awal masa pemerintahannya, Süleyman I menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Ia harus berhadapan dengan empat gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Janbarad, Ahmad Syah, Baba Dzunnun, dan Qalandar Jalabi. Para pemberontak merasa bahwa kekuatan Utsmani semakin melemah, terutama karena usia Sultan yang masih muda, sehingga mereka berani mengklaim diri sebagai wilayah independen. Meskipun demikian, Süleyman I berhasil menumpas semua pemberontakan tersebut.

Sultan Süleyman I meninggal dunia pada usia 71 tahun pada tanggal 5 Juni 1566 M. Ia dimakamkan di Masjid Agung Süleymaniyah di Istanbul, Turki. Kehebatan dan kebaikan yang ditunjukkan Sultan selama masa pemerintahannya di Kekaisaran Ottoman masih dikenang hingga saat ini.⁶⁸

Reformasi Süleyman I di Berbagai Bidang

1. Bidang Ekonomi

Pada masa pemerintahan Sultan Süleyman I, perekonomian Kekaisaran Ottoman mengalami peningkatan yang sebanding dengan kemajuan di bidang politik dan militer. Penaklukan wilayah-wilayah yang ditaklukkan memberikan kontribusi signifikan terhadap sumber daya ekonomi kesultanan, seperti memperoleh rampasan perang, jizyah, dan pajak setelah penaklukan. Selain itu, penguasaan atas kota-kota dagang dan jalur perdagangan, baik di laut maupun di darat, memungkinkan kerajaan untuk mendorong kemajuan ekonomi Kesultanan Ottoman melalui aktivitas perdagangan. Keberhasilannya dalam mengambil alih jalur perdagangan India dari Portugis memungkinkan kesultanan untuk mengendalikan perdagangan di kawasan tersebut dengan lebih leluasa, berkontribusi pada kemakmuran perekonomian selama abad ke-16 M.⁶⁹

Peluang perdagangan baru muncul ketika Sultan Suleiman menaklukkan Hongaria dan Persia, menjadikan Istanbul sebagai pusat komersial penting. Mengembangkan hubungan perdagangan dengan Eropa, Asia, dan Afrika serta memperoleh logam mulia, rempah-rempah, dan sutra, Kekaisaran Ottoman memperkuat dominasinya di Mediterania dan Laut Hitam. Dengan memudahkan pergerakan barang dan sumber daya, dominasi rute perdagangan ini mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu,

⁶⁵ Ats-Tsunayyan, *Ertugrul: Sejarah Turki Utsmani Dari Kabilah Ke Imperium*, 333.

⁶⁶ Stanford J. Shaw and Ezel Kural Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey: Volume I Empire of the Gazis: The Rise and Decline of the Ottoman Empire, 1280-1808*, 1st ed., vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 87.

⁶⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, ed. Dedi Slamet Riyadi and Qamaruddin Sf, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi, 1st ed. (Jakarta: Penerbit QAF, 2024), 910; Suraiya Faruqi, *The Ottoman Empire: A Short History*, trans. Shelley Frisch (Princeton: Markus Wiener Publishers, 2009), 10.

⁶⁸ Zulfikar, “Kepemimpinan Dan Kontribusi Süleyman Alqanuni Di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah),” 92.

⁶⁹ Faruqi, *The Ottoman Empire: A Short History*, 11.

Suleiman mendorong perdagangan dengan menurunkan pajak, mendorong pembangunan kota, dan membangun jaringan jalan dan jembatan di seluruh kekaisaran untuk meningkatkan komunikasi dan transportasi.

Untuk meningkatkan hasil pertanian dan memenuhi kebutuhan populasi yang terus meningkat, Sultan Suleiman berinvestasi dalam pertanian dengan membangun sistem irigasi dan mendorong petani untuk menggunakan teknik baru. Selain itu, dengan memberikan insentif pajak kepada pengusaha, ia membantu sektor pertambangan dan manufaktur. Ini menciptakan lapangan kerja baru dan sumber pendapatan. Penyair Ottoman seperti Fuzuli dan Nef'i, yang menulis dalam bahasa Turki, menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa nasionalisme, serta mendorong pertumbuhan intelektual dan mobilitas sosial bagi masyarakat berpendidikan rendah.

Di samping meningkatkan budaya Ottoman dan meningkatkan ekonomi melalui pariwisata yang menarik pedagang asing ke Istanbul, Sultan Suleiman sangat tertarik pada seni dan menyelesaikan banyak proyek arsitektur dan sastra. Secara keseluruhan, kemajuan ekonomi di bawah pemerintahannya sangat memengaruhi pertumbuhan Kekaisaran Ottoman, termasuk kontrol atas rute perdagangan, reformasi administrasi, dan dorongan intelektual melalui sastra.⁷⁰

2. Bidang Militer

Pemerintahan Suleiman yang Agung, yang berlangsung dari 1520 hingga 1566, dianggap sebagai masa kejayaan Kekaisaran Ottoman. Dia melakukan reformasi angkatan bersenjata yang signifikan. Salah satu perubahan besar adalah pembentukan tentara tetap "*Nizam-i Cedid*", atau Ordo Baru. Ini menggantikan pasukan tidak teratur "*timarli*" atau "*spahi*" dengan pasukan bergaji "*kapikulu*" yang dididik di akademi militer. Untuk menjamin kesetiaan mereka kepada Sultan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam pertempuran, pasukan ini diberikan makanan, pakaian, dan senjata.

Selain itu, Suleiman memperkuat angkatan laut Ottoman yang sebelumnya lemah dengan investasi dalam pembuatan kapal dan teknologi. Akibatnya, armada Ottoman berkembang dan mampu bersaing dengan angkatan laut Eropa. Ia membawa teknologi militer baru, seperti "kereta pengepungan", yang memungkinkan pasukan Ottoman mengepung dan mengambil kota-kota yang telah mereka rebut. Suleiman juga membentuk resimen "korps" yang dipimpin oleh perwira senior untuk meningkatkan mobilitas, koordinasi, dan disiplin pasukan.

Suleiman juga memperkenalkan teknologi militer baru, seperti "kereta pengepungan", yang memungkinkan tentara Ottoman untuk mengepung dan merebut kota-kota yang dipertahankan. Kereta ini dilengkapi dengan senjata berat yang dapat dipindahkan dengan cepat. Selain itu, Suleiman mengubah struktur tentara dengan membentuk resimen yang disebut "korps", yang dipimpin oleh perwira berpengalaman. Ini meningkatkan disiplin dan koordinasi, serta memberikan mobilitas yang lebih besar bagi pasukan.

Salah satu bukti reformasi militer Suleiman adalah "*Nizamname*", yang memberikan petunjuk tentang pengorganisasian, pelatihan, dan pengoperasian tentara serta penerapan teknologi modern. *Nizamname* menekankan pentingnya disiplin dan kesetiaan kepada Sultan, dan menunjukkan upaya Suleiman untuk membangun tentara yang lebih profesional dan terorganisir, yang membantu memperkuat dan memperkuat Kekaisaran Ottoman.

Melalui pembentukan tentara tetap, penguatan angkatan laut, dan adopsi teknologi baru, Suleiman yang Agung membangun angkatan bersenjata yang kuat dan makmur di Kekaisaran Ottoman. Sumber-sumber sejarah menunjukkan reformasi militer ini, yang

⁷⁰ Jungudo, *A New Perspective on the History of the Ottoman Empire*, 98.

menunjukkan betapa pentingnya perubahan ini bagi sejarah Ottoman. Bertahan selama berabad-abad di Eropa, mempertahankan kekuasaan di Eropa, Asia, dan Afrika, terutama di Timur Tengah, dan mengalahkan pasukan Eropa dalam beberapa pertempuran, menjadikan kerajaan Ottoman berharga.⁷¹

3. Bidang Budaya

Kebudayaan Kekaisaran Ottoman adalah perpaduan dari berbagai budaya, termasuk Persia, Bizantium, dan Arab, dengan etika dan tata krama Persia. Karena latar belakang mereka yang nomaden di Asia Tengah, orang-orang Ottoman dikenal mudah berasimilasi dan terbuka terhadap pengaruh budaya asing.⁷² Berbagai pembangunan terjadi di dalam masa Süleyman I infrastruktur seperti masjid, sekolah, rumah sakit, dan jembatan, Sultan Süleyman I mempercantik ibu kota Kesultanan Turki Utsmani dan kota-kota lainnya. Sinan, seorang arsitek Kristen asal Anatolia yang tiba di Konstantinopel sebagai pemuda biasa, adalah arsitek yang membangun 235 bangunan tersebut.⁷³

Budaya di Kekaisaran Ottoman mengalami transformasi besar, yang berkontribusi pada kemajuan intelektual dan artistik. Ini terutama terjadi selama pemerintahan Suleiman yang Agung, yang menghasilkan sastra Ottoman yang luar biasa, dengan penyair seperti Fuzuli dan Nef'i yang menulis dalam bahasa Turki, yang menunjukkan identitas nasional. Dengan mendirikan masjid, gereja, dan sinagoga, pemerintah Ottoman mendorong toleransi beragama dan memungkinkan interaksi budaya dan kemajuan intelektual melalui jaringan perdagangan. Dikenal sebagai pelindung seni dan ilmu pengetahuan, Suleiman mendukung seniman dan akademisi, termasuk Mustafa Ali, yang menulis tentang berbagai topik dan karyanya diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa, membantu menyebarkan budaya Ottoman.

Masjid Süleymaniye di Istanbul adalah salah satu contoh arsitektur Ottoman terbaik, dibangun selama pemerintahan Suleiman. Perkembangan intelektual dan artistik, seperti penciptaan sastra Ottoman, ekspansi kekuasaan di wilayah penting, perlindungan seni, dan reformasi administrasi, didukung oleh perkembangan budaya di seluruh Kekaisaran.⁷⁴

4. Bidang Pendidikan

Pendidikan anak-anak di Kekaisaran Ottoman sebelum paruh kedua abad kesembilan belas tidak terorganisir secara formal dan bergantung pada keluarga, komunitas, serikat pekerja, dan ordo religius. Masjid, Gereja, dan Sinagoga berfungsi sebagai tempat belajar bagi anak-anak dari keluarga kaya. Status dan kekayaan keluarga menentukan kualitas pendidikan. Keluarga kaya di kota-kota besar sering menyewa tutor. Sebaliknya, pendidikan praktis dan keterampilan seperti berhitung diajarkan melalui pengalaman kerja atau di rumah. Anak-anak biasanya dididik tentang agama dalam keluarga, di mana orang tua, seperti ayah, mengajarkan mereka membaca dan menulis. Setelah itu, mereka pergi ke sekolah masjid untuk belajar Al-Qur'an dan hukum Islam.

Siswa di Kekaisaran Ottoman biasanya masuk ke madrasah setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Madrasah memiliki berbagai tingkatan berdasarkan kompensasi guru setiap hari. Madrasah di provinsi berfungsi sebagai sekolah persiapan sebelum siswa melanjutkan ke madrasah tingkat tinggi. Salah satu contohnya adalah Sahn-ı Seman,

⁷¹ Jungudo, 100–102.

⁷² Renée Worringer, *A Short History of the Ottoman Empire*, 1st ed. (Toronto: University of Toronto Press, 2021), 31.

⁷³ Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 912.

⁷⁴ Jungudo, *A New Perspective on the History of the Ottoman Empire*, 99–100.

yang didirikan oleh Mehmed II. Siswa yang lulus dari sekolah ini ditunjuk oleh sultan sebagai "pelayan" untuk mengajar di madrasah tingkat rendah atau menjadi hakim. Madrasah tidak memiliki kurikulum tetap, dan siswa diajarkan ilmu Islam, seperti penafsiran Al-Qur'an dan hukum Islam, serta mata pelajaran lain seperti matematika. Madrasah tingkat atas juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi, di mana siswa berbagi asrama dan belajar bersama, dan memberikan peluang untuk menjadi hakim atau guru, meskipun tidak semua siswa dapat mencapai posisi tersebut.⁷⁵

5. Bidang Politik

Sultan Süleyman I memimpin Kekaisaran Ottoman, di mana bahasa utama adalah Turki Ottoman dan ideologi Islam sangat berpengaruh, dengan jabatan Syaikh al-Islam di antara orang-orang paling dihormati di negara itu. Kemajuan besar telah dilakukan dalam karir pemerintahan dalam konteks sosial politik, dengan sistem penerimaan karyawan yang berbasis kompetensi dan bukannya nepotisme atau keturunan. Dalam struktur pemerintahan, berbagai kelompok etnis—Yunani, Bulgaria, Serbia, Armenia, Yahudi, dan orang Jerman, Italia, Prancis, dan Rusia—terwakili. Mereka juga bersatu secara politik dan budaya sebagai Ottoman. Meskipun sebagian besar anggota elit ini berasal dari etnis Turki, hanya sedikit yang berharap mendapatkan posisi tertinggi, dan semua orang bangga dengan identitas baru mereka.

Masyarakat dan pemerintahan di Kekaisaran Ottoman dikenal inklusif dan toleran meskipun pemerintah pusat semakin kuat. Meskipun Eropa mengantisipasi bahwa orang non-Muslim akan memberontak, hal itu tidak pernah terjadi. Pemerintahan juga tidak memperhitungkan latar belakang etnis selain garis keturunan sultan. Suleiman I berusaha untuk menyatukan agama dan budaya serta menerapkan sistem penerimaan pegawai negeri yang adil dan inklusif, bebas dari nepotisme dan fanatisme yang mendukung militer dan birokrasi. Selain itu, ia mendirikan Divan, sebuah dewan penasihat yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan dan pelaksanaan kebijakan di seluruh wilayah Kekaisaran, untuk memperkuat birokrasi terpusat.

Anggota dewan kekaisaran yang berkumpul di Istana Topkapi, yang disebut divan, adalah pejabat negara dengan hak dan tanggung jawab sendiri, bukan pegawai rumah tangga. Dewan ini memerintah sultan. Diwan terdiri dari berbagai cabang pemerintahan, termasuk vezir yang memiliki pengalaman militer dan administratif, serta dua hakim tinggi negara (kadiasker) untuk wilayah Rumeli dan Anatolia, yang dipromosikan oleh ulama hakim provinsi. Umera mewakili sultan di provinsi dan hakim ulama menerapkan hukum. Selain itu, ada nişancı, seorang ahli hukum yang mengawasi kanun sultanik dan bertanggung jawab atas dekret dan dokumen resmi yang dibuat atas nama sultan, dilengkapi dengan stempel kekaisaran, tugra.⁷⁶

Pejabat seperti umara (pejabat militer dan sipil) dan "ulama" (pemimpin agama), yang memberikan perlindungan dan keadilan di seluruh wilayah kekaisaran, memberikan kekuasaan sultan kepada rakyat biasa. Sementara hukum syariah diterapkan untuk orang Muslim, kanun sultan berlaku untuk semua rakyat, yang dapat mengajukan permohonan keadilan kepada sultan melalui pengadilan Kadi atau Dewan Kekaisaran. Dalam pemikiran politik Ottoman, keadilan merupakan legitimasi utama penguasa. Hukum dinasti dikembangkan dan ditegakkan dengan baik selama pemerintahan Suleiman, yang dianggap sebagai zaman keemasan. Sultan dihormati dengan gelar "Kanuni", yang berarti "pemberi hukum", bukan "Agung" seperti di Eropa.

⁷⁵ Kaya Sahin, *Empire and Power in the Reign of Suleyman: Narrating the Sixteenth-Century Ottoman*, 1st ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 19–21.

⁷⁶ Metin Kunt and Christine Woodhead, *Süleymân the Magnificent and His Age: The Ottoman Empire in the Early Modern World* (New York: Routledge, 2013), 25–29.

Kanun Ottoman menegakkan keadilan di Kekaisaran Ottoman, dan reformasi administrasi, keberhasilan militer, dan upaya untuk mempromosikan persatuan budaya dan agama meningkatkan kekuatan institusi kekaisaran, perluasan wilayah, dan kemakmuran ekonomi.

Dampak Ambiguitas Penurunan Tahta Terhadap Keruntuhan Ottoman

Sebuah kerajaan itu dibangun atas solidaritas sosial. Menurut Ibnu Khaldun, Karena suatu negara dibangun atas dasar solidaritas. Solidaritas dibentuk oleh sebab besatunya beberapa golongan-golongan. Seorang pemimpin itu harus diwarisi kepada seseorang yang berhak memilikinya, sesuai dengan kenyataan. Sebuah kekuasaan diperoleh dari solidaritas sosial. Namun apabila kepemimpinan itu keluar dari solidaritas sosial, maka kepemimpinan itu tidak akan berhasil.⁷⁷

Sistem kerajaan Ottoman ialah monarki absolut. Sistem Monarki itu sendiri berkaitan dengan pergantian kepala negara atau raja yang umumnya diwariskan secara turun-temurun kepada keturunannya. Sistem birokrasi pemerintahan sangat bergantung pada kemampuan seorang Sultan, raja atau ratu. Hal ini menjadi faktor yang cukup rentan terhadap keruntuhan kerajaan. Ketika terjadi pergantian penguasa yang memiliki karakter dan kepemimpinan yang lemah, maka pemerintahan menjadi sulit untuk dikendalikan dan berakibat kekacauan merajalela.⁷⁸ Namun, kita tidak dapat menjamin bahwa penerus kerajaan tersebut akan memiliki kebijaksanaan, karena tidak semua orang memiliki karakter seperti itu, termasuk keturunan raja sekalipun. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa sistem monarki dapat menjadi bencana bagi pemerintahan yang akan datang.⁷⁹

Untuk menjadikan sistem monarki tidak menjadi bencana perlu adanya pengkaderisasi sebuah pemimpin. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio atau regenerasi) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi atau kerajaan agar mencapai visi yang dibangun atas solidaritas sosial atau kelompok.⁸⁰ Mengutip John W. Gardner di dalam Disertasi Pardiman bahwa Penyebab Jatuhnya negara, peradaban adalah sebuah kepemimpinan. Sedangkan jatuh banggunya sebuah kepemimpinan adalah komunikasi.⁸¹ Hal ini merupakan bukti bahwa kepemimpinan merupakan kunci sebuah negara atau kerajaan.

Sejalan dengan itu, Ibn Khaldun Menyatakan bahwa ada 5 kriteria untuk menunjang kerajaan atau negara pertama, ialah lingkungan yang sehat, udara, air, dan tata letaknya. Kedua, letak geografis yang strategis (lintas perdagangan dan budaya). Ketiga, adanya solidaritas sosial yang kental. Keempat, geografis yang subur dan kaya. Kelima, kepemimpinan yang Ideal. Jika sebuah negara memiliki 5 kriteria ini maka kerajaan memiliki taraf indikator kemakmuran.⁸²

Ada 2 sebab faktor yang dapat mengikis suatu kerajaan pertama, ialah sifat haus akan kekuasaan. Kedua, ialah mementingkan dan mempermuliakan diri sendiri. Haus kekuasaan ialah pemimpin yang memiliki ambisi untuk mendapatkan kekuasaan berlebihan dan mengungguli bangsa yang lain. Sedangkan mementingkan diri sendiri ialah kesombongan

⁷⁷ 'Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqodimah Ibn Khaldun*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 193.

⁷⁸ Taqwatul Uliyah, "KEPEMIMPINAN KERAJAAN TURKI UTSMANI: KEMAJUAN DAN KEMUNDURANNYA," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (December 14, 2021): 332.

⁷⁹ Agus Juliyanto, "AJARAN THOMAS HOBBS TENTANG NEGARA SEBAGAI 'LEVIATHAN,'" *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 1, no. 1 (September 2019): 27, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v1i01.27291>.

⁸⁰ Muhammad Rizki Syahputra, T. Darmansah, "Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 23, <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i3.6>.

⁸¹ Pardiman, Disertasi: "MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK PIMPINAN MUHAMMADIYAH (Studi Tokoh Kepemimpinan Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif)" (Semarang: UIN WALISONGO SEMARANG, 2023), 3.

⁸² H Samsul Nizar, "Konsep Negara Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun," *Jurnal Demokrasi* 2, no. 1 (2003): 105.

ambisi, kemewahan dan kenikmatan terhadap pribadi. Sedangkan ada 3 karakteristik yang harus ada di dalam diri seorang raja pertama, menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Kedua, bersifat melayani. Ketiga, memimpin dengan bijaksana.⁸³

Dekade terakhir pemerintahan Süleyman merupakan bibit-bibit awal keruntuhan yang menggerogoti kerajaan Ottoman. Pertama, Süleyman gagal dalam pengkaderisasi putra-putranya agar sesuai dengan harapannya, sehingga timbul konflik internal (ambiguitas pewaris). Kedua, tidak ada komunikasi antara putra-putranya dengan baik dan kurangnya perhatian pada suksesi tahta kerajaan. Sejalan dengan itu, Hitti menyatakan bahwa penyebab utama kemunduran kerajaan ottoman ialah ambiguitas garis pewarisan seorang pemimpin. Hal itu dapat memperlemah situasi kerajaan yang sejak awal memang rapuh.⁸⁴

Sebagai bukti ialah putra-putra Süleyman I saling berebut tahta satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengkaderan Süleyman gagal. Süleyman I memiliki empat pangeran Utsmaniyah yang masih hidup: Mustafa, putra dari selir Mahidevran/Gulbahar, serta Selim, Bayezid, dan Cihangir, yang semuanya adalah putra dari Hurrem, selir Sultan Süleyman. Mustafa berusia hampir empat puluh tahun, diikuti oleh Selim yang berusia tiga puluh tahun, Bayezid yang berusia dua puluh delapan tahun, dan Cihangir yang berusia dua puluh tiga tahun. Cihangir umumnya dianggap tidak layak untuk menjadi sultan karena cacat lahir dan masalah kesehatan yang dialaminya.

Süleyman telah mengkaderisasi seluruh anaknya. Tetapi dari kesuluruhan putranya tidak ada yang mewarisi kualitasnya seperti Süleyman kecuali pangeran Mustafa. Süleyman mendidik para anaknya dengan memberi wilayah sendiri untuk di kelola, dan ilmu pengetahuan. Sebagai putra tertua dari Süleyman yang masih hidup, ia berusia hampir empat puluh tahun. Ia telah menjabat sebagai gubernur distrik selama hampir dua puluh tahun, pertama di Saruhan antara tahun 1534 dan 1541, dan kemudian di Amasya. Tiga saudara tirinya, putra Hürrem, lebih muda dan kurang berpengalaman dalam urusan negara. Selim, gubernur distrik Saruhan, hampir berusia tiga puluh tahun. Bayezid, gubernur distrik Karaman, berusia dua puluh enam.⁸⁵

Sementara itu, Dalam pandangan umum para sejarawan, Pangeran Mustafa dianggap memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan dengan saudara-saudaranya (Selim dan Bayezid), bahkan dianggap lebih layak daripada sultan Suleiman yang sudah tua dan sakit.⁸⁶ Tapi naas nasib Mustafa tidak berjalan dengan indah. Mustafa dieksekusi oleh Süleyman sendiri. Sultan Süleyman mengeksekusi putranya mustafa sebab Süleyman yang merasa kehilangan kekuasaannya karena pengaruh pangeran mustafa, ingin memperkuat posisinya dan menghindari dinastinya terlibat dalam persaingan antara kelompok sosial yang telah menjadi ciri khas konflik suksesi di masa lalu.⁸⁷

Setelah mengeksekusi Süleyman merasa menyesal, sebab Süleyman mengetahui kebenaran tentang pangeran Mustafa. Bukti dari penyesalan itu ialah ia memecat Rustem Agung karena telah mengadu domba Süleyman dan Putranya sendiri.⁸⁸ Pada tahun 1553 M Mustafa dieksekusi di hadapan pasukan, dan kematiannya menjadi momen yang sangat tragis dalam sejarah Kekaisaran Ottoman. Eksekusi ini tidak hanya menghilangkan seorang pangeran yang berpotensi menjadi sultan. Kematian Mustafa adalah sebuah peristiwa yang

⁸³ Grecetinovitria Merliana Butar-Butar, Friska Deniwaty Pasaribu, and Yohana Hotmita Simbolon, "Pemerintahan Raja Salomo: Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Masa Kepemimpinannya," *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi*, no. 2 (June 4, 2024): 6–8, <https://doi.org/10.54765/silihassuh.v1i2.31>.

⁸⁴ Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, 914.

⁸⁵ Kaya Şahin, *Peerless Among Princes: The Life and Times of Sultan Süleyman* (New York: Oxford University Press, 2023), 228.

⁸⁶ Sahin, *Empire and Power in the Reign of Suleyman: Narrating the Sixteenth-Century Ottoman*, 125.

⁸⁷ Zahit Atcil, "Why Did Suleyman the Magnificent Execute His Son Sehzade Mustafa in 1553?," *Osmanlı Araştırmaları: The Journal of Ottoman Studies* 48, no. 48 (2016): 68, <https://doi.org/10.18589/oa.586488>.

⁸⁸ Ummy Nadhifah, Skripsi: "Dinasti Turki Utsmani Di Masa Pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574 M)" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 32-33.

sangat menyedihkan, bukan hanya karena ia sangat dicintai oleh berbagai kalangan seperti janissari, birokrat, ulama, dan penyair—secara keseluruhan, hampir semua kelompok sosial penting di kekaisaran.

Dari pertengahan 1540-an hingga awal 1560-an, Süleyman menghadapi ancaman terus-menerus terkait krisis suksesi yang bisa berujung pada kekerasan. Eksekusi Pangeran Mustafa dilakukan untuk mencegah kemungkinan tersebut, tetapi tindakan drastis ini tidak berhasil menghentikan potensi konflik. Namun, penyesalan itu tidak mengubah arah kebijakannya. Sulaiman lebih memilih untuk fokus pada ekspansi wilayah daripada menyelesaikan konflik internal yang mengancam stabilitas kekuasaannya. Dalam situasi ini, pertikaian antara Selim dan Bezeyid semakin memanas, menciptakan ketegangan di dalam istana. Hal ini terlihat dari pemberontakan seorang penantang tahta dan bentrokan antara dua putra Süleyman yang masih hidup, yaitu Bayezid dan Selim.

Setelah eksekusi Mustafa, Terjadilah Konflik Internal. Pada awal tahun 1555, seorang pria bernama Mustafa Sang Penipu memberontak di daerah yang kini menjadi Bulgaria timur laut, mengklaim dirinya sebagai Pangeran Mustafa yang telah melarikan diri dari eksekusi. Ia berhasil menarik dukungan yang besar, dengan jumlah pengikutnya meningkat menjadi empat puluh ribu. Sultan Süleyman, yang berada di Amasya, mengirim Sokullu Mehmed untuk menumpas pemberontakan ini, yang berakhir dengan penangkapan dan eksekusi Mustafa Palsu di Konstantinopel. Pemberontakan ini juga berdampak pada hubungan antara Süleyman dan putranya, Bayezid, karena muncul rumor bahwa Bayezid terlibat dalam upaya merebut tahta, yang membuat Süleyman ingin menghukumnya, tetapi Hürrem, ibunya, campur tangan untuk melindunginya.⁸⁹

Bayezid dan Selim semakin terlibat dalam perebutan tahta, yang pada akhirnya mengarah pada konflik bersenjata antara mereka. Kematian Mustafa menjadi titik balik yang signifikan dalam dinamika kekuasaan di dalam keluarga Utsmaniyah, dan menandai awal dari periode ketegangan yang lebih besar di antara para pangeran. Meskipun kedua pangeran membangun istana dan pasukan mereka di ibu kota masing-masing, tidak ada konflik terbuka di antara mereka untuk sementara waktu karena pengaruh ibu mereka.⁹⁰

Selim dan Bayezid, putra Hurrem, menjadi calon utama untuk menggantikan tahta. Jehangir, putra ketiga mereka, meninggal dunia, meninggalkan Selim, yang lebih tua dan merupakan favorit Hurrem, serta Bayezid, yang lebih tampan dan berbakat. Meskipun Selim tidak memiliki kemampuan yang diharapkan, Hurrem tetap mendukungnya sebagai penerus. Namun, Bayezid mendapatkan dukungan dari para Janissari, yang membuat Suleiman curiga, terutama karena ada dugaan keterlibatan Bayezid dalam pemberontakan. Meskipun begitu, Suleiman menyadari perbedaan mencolok antara kedua putranya. Ia tahu bahwa banyak orang berharap Bayezid yang akan menjadi penerus. Setelah kematian Hürrem Sultan pada Mei 1558, ketegangan antara kedua pangeran meningkat, dan Sultan Süleyman memindahkan Selim dan Bayezid ke lokasi yang lebih jauh dari Istanbul untuk mengurangi risiko konflik. Setelah Hurrem Sultan meninggal Süleyman menghabiskan waktu untuk menyendiri di tengah konflik besar antara kedua putranya.⁹¹

Keduanya, Bayezid dan Selim, telah mengumpulkan pasukan militer yang cukup besar, meskipun sebagian besar tidak terdaftar dalam angkatan bersenjata Turki. Namun, selim berhasil mengumpulkan pasukan yang lebih kuat daripada bayazid. Pada 30 Mei 1559, pasukan Bayezid kalah dalam pertempuran melawan Selim, yang didukung oleh pasukan dari berbagai gubernur. Pertikaian yang seharusnya bisa dikelola oleh Süleyman, yang pada saat itu menjabat sebagai raja. Tindakan besar baru muncul ketika pertikaian sudah terlalu memanas.

⁸⁹ Şahin, *Peerless Among Princes: The Life and Times of Sultan Süleyman*, 250.

⁹⁰ Shaw and Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey: Volume I Empire of the Gazis: The Rise and Decline of the Ottoman Empire, 1280-1808*, 1:110.

⁹¹ Bridge Antony, *Suleiman the Magnificent: Scourge of Heaven* (New York: Granada, 1983), 163–164.

Setelah Sultan Süleyman menyeberang dari Konstantinopel untuk memulihkan ketertiban, Bayezid melarikan diri ke istana Shah Tahmasp pada bulan November.⁹² Sebelum melarikan diri, ia menulis surat kepada ayahnya untuk meyakinkan bahwa ia setia dan tidak bersalah, tetapi surat itu disita oleh anak buah Selim dan tidak pernah sampai ke Sultan. Akibatnya, Süleyman terpaksa mendukung Selim.⁹³ Tanpa mendengar kabar dari Bayezid, Suleiman menjadi semakin curiga. Sementara itu, Bayezid merasa tidak dipercaya karena tidak mendapatkan balasan dari ayahnya, sehingga ia melarikan diri ke istana Shah Persia untuk meminta perlindungan. Shah Tahmasp setuju untuk memberinya suaka, karena ia melihat Bayezid sebagai aset berharga dalam persaingan antara Persia dan Turki. Namun, Suleiman menganggap pelarian Bayezid sebagai tindakan pengkhianatan, sehingga ia memutuskan untuk mendukung Selim dalam perebutan tahta.⁹⁴ Akhirnya, Bayezid dieksekusi pada Juli 1562 atas perintah Selim. Selama periode ini, kekaisaran juga menghadapi tantangan dari Eropa, termasuk masalah keuangan dan konflik agama. Sultan Süleyman, yang sudah tua dan sakit, akhirnya meninggal pada malam pengepungan Szigetvar pada September 1566.⁹⁵ 5 Tahun sebelum kematiannya, Süleyman lebih memilih memfokuskan kepada ekspansi wilayah.⁹⁶

Kegagalan Süleyman I dalam pengkaderan kualitas penerus kerajaan dan kurangnya perhatian dalam mengurus konflik internal tentang suksesi perebutan tahta memiliki dampak signifikan terhadap kerajaan ottoman sehingga menumbuhkan embrio yang sama di masa menadatang. Kegagalan dalam kualitas pengkaderisasi dan kurangnya perhatian pada konflik internal tentang suksesi perebutan tahta memiliki dampak membuahkan perpecahan dan konflik memiliki implikasi buruk pada birokrasi kerajaan yang dapat berdampak pada stabilitas di dalamnya. Sebagai bukti ialah, terjadinya kemunduran yang menggerogoti sedikit demi sedikit setelah meninggalnya, mulai dari inflasi keuangan, banyaknya wilayah yang sulit dipertahankan, ego pemimpin yang nafsu terhadap ekspansi yang menimbulkan kekalahan, munculnya pembrotakan-pembrontakan di dalam birokrasi, dan korupsi di tahun 16M sampai 18M.⁹⁷

Para sejarawan berpendapat bahwa kepemimpinan yang buruk lebih merupakan tanda dari masalah yang lebih besar, seperti inflasi akibat masuknya perak dari Dunia Baru, perubahan dalam teknologi militer, dan munculnya jenis negara baru di Eropa Barat.⁹⁸ Setelah kematian Suleiman, para sultan mulai menjauh dari tanggung jawab militer dan pemerintahan. Mereka lebih memilih untuk menikmati kemewahan dan kesenangan di istana, sementara tugas-tugas penting seperti mengelola negara dan kebijakan diabaikan.

Sultan Selim II merupakan sultan turki yang tidak disenangi oleh masyarakat turki karena memiliki kebiasaan mabuk. Selim II sering kali menyerahkan tanggung jawab urusan negara kepada menterinya (Menteri Besar Sokoli).⁹⁹ Para sejarawan menganggap bahwa awal mula titik keruntuhan Kerajaan Ottoman ialah ketika Selim II Putra Süleyman I Menjabat

⁹² Kaya Şahin, *Peerless Among Princes: The Life and Times of Sultan Süleyman*, 250–260.

⁹³ Roger Bigelow Merriman, *Suleyman: The Magnificent 1520-1566* (Cambridge: Harvard University Press, 1944), 189.

⁹⁴ Antony, *Suleiman the Magnificent: Scourge of Heaven*, 165.

⁹⁵ Sahin, *Empire and Power in the Reign of Suleyman: Narrating the Sixteenth-Century Ottoman*, 124.

⁹⁶ John Julius Norwich, *Four Princes: Henry VIII, Francis I, Charles V, Suleiman the Magnificent and the Obsessions That Forged Modern Europe* (New York: Atlantic Monthly Press, 2016), 191.

⁹⁷ Murgescu Bogdan and Halil Berktaş, *The Ottoman Empire, Workbook 1. Course Material Developed by Center for Democracy and Reconciliation in Southeast Europe (CDRSEE)*, ed. Christina Koulori, 2nd ed., vol. 2 (Thessaloniki: Center for Democracy and Reconciliation in Southeast Europe (CDRSEE), 2009), 31–36.

⁹⁸ Daniel Goffman, *The Ottoman Empire and Early Modern Europe* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 113.

⁹⁹ Samsul Bahri Hasibuan et al., "Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924)," *GJMI: Gudang Jurnal Disiplin Ilmu* 1, no. September (2023): 230.

sebagai sultan.¹⁰⁰ Proses penurunan ini dimulai dengan Selim II (1574 M) dan berlanjut hingga tahun 1683, ketika Murad IV menjadi sultan terakhir yang memimpin pasukannya dalam pertempuran. Sultan-sultan selanjutnya lebih memilih untuk menunjuk anggota militer lain untuk mengambil alih tugas tersebut.

Pada saat yang sama, ada masalah besar terkait dengan 'suksesi'. Secara tradisional, orang yang berhak menggantikan sultan harus bersaing di antara mereka sendiri setelah kematian ayah mereka, yang sering kali mengakibatkan perang saudara yang panjang dan berdarah, berdampak buruk pada stabilitas Kekaisaran. Di lain waktu, konflik ini bisa dihindari jika ayah sultan menunjuk penggantinya sendiri. Sultan Ahmed I (memerintah 1603-1617) mencoba mengatasi masalah ini dengan menciptakan sistem suksesi baru. Sebelum Ahmed, putra-putra sultan diangkat sebagai gubernur daerah untuk mendapatkan pengalaman yang diperlukan sebelum menggantikan ayah mereka. Namun, Sultan Ahmed mengakhiri tradisi ini dengan membatasi calon pengganti (putra) untuk tinggal di istana dan menikmati kemewahan.

Meskipun rencananya tampak logis, hal ini berdampak besar. Akibatnya, para sultan yang akan datang menjadi kurang berpengalaman dan tidak kompeten dalam pemerintahan dan kebijakan. Mereka juga semakin tidak menyadari tanggung jawab yang datang dengan posisi mereka sebagai sultan, karena lebih banyak menghabiskan waktu di istana untuk bersenang-senang.¹⁰¹ Dari sini dapat disimpulkan, bahwa kegagalan pengkaderisasi dan ambiguitas pewarisan tahta sangatlah berpengaruh kepada sebuah maju dan mundurnya sebuah kerajaan. Faktor internal yang rapuh ditambah datangnya faktor eksternal, membuat kerajaan turki menjadi di ambang keruntuhan.

Implikasi Kepemimpinan Süleyman I Perkembangan Kerajaan Ottoman

Kepemimpinan Sultan Süleyman I memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Kekaisaran Ottoman, terutama dalam bidang ekonomi, militer, dan budaya. Di bawah pemerintahannya, perekonomian kekaisaran mengalami pertumbuhan pesat berkat penaklukan wilayah baru yang memperluas sumber daya dan jalur perdagangan. Reformasi dalam sektor pertanian dan industri, seperti pembangunan sistem irigasi dan insentif pajak bagi pengusaha, juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan hasil pertanian, mendukung stabilitas sosial dan pertumbuhan populasi.

Dalam aspek militer, Süleyman I melakukan reformasi besar dengan membentuk tentara tetap "Nizam-i Cedid" dan memperkuat angkatan laut, menjadikan angkatan bersenjata Ottoman sebagai kekuatan yang tangguh di kancah internasional. Dengan mengadopsi teknologi militer baru dan meningkatkan disiplin pasukan, Süleyman berhasil memperkuat posisi kekaisaran di Eropa, Asia, dan Afrika. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan legitimasi pemerintahannya, tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan di kalangan rakyat Ottoman.

Namun, kegagalan Süleyman dalam mengkaderisasi penerus dan mengatasi ambiguitas garis suksesi menjadi benih keruntuhan di masa depan. Persaingan di antara putra-putranya untuk merebut tahta menciptakan ketegangan internal yang merusak stabilitas kekaisaran. Setelah kematiannya, para sultan yang mengikuti cenderung tidak kompeten dan lebih memilih kehidupan mewah di istana, yang menyebabkan penurunan kekuasaan dan pengaruh Kekaisaran Ottoman. Dengan demikian, meskipun Süleyman I membawa banyak kemajuan, kurangnya perhatian terhadap pengkaderan dan suksesi yang jelas berkontribusi pada kemunduran kekaisaran.

¹⁰⁰ Supiyana, *Metodologi Studi Islam*, ed. Engkus Kuswandi, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 339.

¹⁰¹ Mohammed Umar, "The Decline of the Ottoman Empire" December 2018, 2–3, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22086.93763>.

PENUTUP

Kepemimpinan Sultan Süleyman I memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan Kekaisaran Ottoman dalam bidang ekonomi, militer, dan budaya, yang tercermin dari pertumbuhan perekonomian, reformasi angkatan bersenjata, serta perkembangan seni dan sastra. Namun, kegagalannya dalam mengkaderisasi penerus dan mengatasi ambiguitas garis suksesi menimbulkan ketegangan internal yang merusak stabilitas kekaisaran, yang berujung pada konflik di antara putra-putranya dan penurunan kualitas kepemimpinan setelah kematiannya. Dengan demikian, meskipun Süleyman I berhasil membawa banyak kemajuan, kurangnya perhatian terhadap pengkaderan dan suksesi yang jelas menjadi faktor krusial dalam keruntuhan Kekaisaran Ottoman di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, Bridge. *Suleiman the Magnificent: Scourge of Heaven*. New York: Granada, 1983.
- Atcil, Zahit. "Why Did Suleyman the Magnificent Execute His Son Sehzade Mustafa in 1553 ?" *Osmanlı Araştırmaları: The Journal of Ottoman Studies* 48, no. 48 (2016): 67–103. <https://doi.org/10.18589/oa.586488>.
- Ats-Tsunayyan, Muhammad Khulaif. *Ertugrul: Sejarah Turki Utsmani Dari Kabilah Ke Imperium*. Edited by Artawijaya. 1st ed. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2021.
- Bogdan, Murgescu, and Halil Berktaş. *The Ottoman Empire, Workbook 1. Course Material Developed by Center for Democracy and Reconciliation in Southeast Europe (CDRSEE)*. Edited by Christina Koulouri. 2nd ed. Vol. 2. Thessaloniki: Center for Democracy and Reconciliation in Southeast Europe (CDRSEE), 2009.
- Butar-Butar, Grecetinovitria Merliana, Friska Deniwaty Pasaribu, and Yohana Hotmita Simbolon. "Pemerintahan Raja Salomo: Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Masa Kepemimpinannya." *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, no. 2 (June 4, 2024): 1–9. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.31>.
- Faroqhi, Suraiya. *The Ottoman Empire: A Short History*. Translated by Shelley Frisch. Princeton: Markus Wiener Publishers, 2009.
- Goffman, Daniel. *The Ottoman Empire and Early Modern Europe*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Hasibuan, Samsul Bahri, Ading Kusdiana, Wawan Hernawan, and M Boy Al. "Keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924)." *GJMI: Gudang Jurnal Disiplin Ilmu* 1, no. September (2023): 228–33.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Edited by Dedi Slamet Riyadi and Qamaruddin Sf. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. 1st ed. Jakarta: Penerbit QAF, 2024.
- Ibn Khaldun, 'Abdurrahman. *Muqodimah Ibn Khaldun*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Juliyanto, Agus. "AJARAN THOMAS HOBBS TENTANG NEGARA SEBAGAI 'LEVIATHAN.'" *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 1, no. 1 (September 2019): 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v1i01.27291>.
- Jungudo, Maryam M. *A New Perspective on the History of the Ottoman Empire*. Borno State: Dlordvision Media, 2024.
- Kunt, Metin, and Christine Woodhead. *Süleymān the Magnificent and His Age: The Ottoman Empire in the Early Modern World*. New York: Routledge, 2013.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Merriman, Roger Bigelow. *Suleyman: The Magnificent 1520-1566*. Cambridge: Harvard University Press, 1944.
- Nadhifah, Ummy. "Dinasti Turki Utsmani Di Masa Pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574

- M).” Skripsi., UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Norwich, John Julius. *Four Princes: Henry VIII, Francis I, Charles V, Suleiman the Magnificent and the Obsessions That Forged Modern Europe*. New York: Atlantic Monthly Press, 2016.
- Pardiman. “MODEL KEPEMIMPINAN POLITIK PIMPINAN MUHAMMADIYAH (Studi Tokoh Kepemimpinan Mohammad Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif.” Disertasi., UIN WALISONGO SEMARANG, 2023.
- Sahin, Kaya. *Empire and Power in the Reign of Suleyman: Narrating the Sixteenth-Century Ottoman*. 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Şahin, Kaya. *Peerless Among Princes: The Life and Times of Sultan Süleyman*. New York: Oxford University Press, 2023.
- Samsul Nizar, H. “Konsep Negara Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun.” *Jurnal Demokrasi* 2, no. 1 (2003): 95–108.
- Shaw, Stanford J., and Ezel Kural Shaw. *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey: Volume I Empire of the Gazis: The Rise and Decline of the Ottoman Empire, 1280-1808*. 1st ed. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Sucipto. “BIOGRAFI SULAIMAN AL-QANUNI: PENGUASA DINASTI TURKI UTSMANI PADA MASA KEJAYAAN.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 7, no. 1 (August 7, 2022): 115–30. <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11585>.
- Supiyana. *Metodologi Studi Islam*. Edited by Engkus Kuswandi. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- T. Darmansah, Muhammad Rizki Syahputra,. “Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan.” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 2, no. 3 (2020): 20–28. <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i3.6>.
- Uliyah, Taqwatul. “KEPEMIMPINAN KERAJAAN TURKI UTSMANI: KEMAJUAN DAN KEMUNDURANNYA.” *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (December 14, 2021): 324–33.
- Umar, Mohammed. “The Decline of the Ottoman Empire,” December 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22086.93763>.
- Worringer, Renée. *A Short History of the Ottoman Empire*. 1st ed. Toronto: University of Toronto Press, 2021.
- Zulfikar, Ahmad. “Kepemimpinan Dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni Di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah).” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (July 26, 2018): 87–106. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5459>.